

ETIKA BISNIS MENURUT TEORI PERSPEKTIF ISLAM: STUDI KASUS PT KOACI SINERGI INDONESIA

¹Nazma Zehan Fadhilah, & ²Nurrul Fatwa

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: 1nazfahilah@gmail.com, & 2nurrulfatwa07@gmail.com

ABSTRAK

Etika adalah nilai-nilai yang menjadi rujukan seseorang dalam berperilaku. Etika bisnis adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang cara-cara yang dilakukan oleh manusia dalam menjaga nilai-nilai moral dalam aktivitas bisnis. Etika dalam perspektif islam adalah sebuah cerminan tingkah laku manusia yang dilandaskan pada nilai agama yakni Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedomannya. Etika menjadi aspek yang sangat penting ditengah banyaknya pelanggaran moral yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang dapat merugikan konsumen, maka etika bisnis hadir sebagai jawabannya. Namun dalam islam ternyata terdapat etika bisnis yang langsung diturunkan dari Allah SWT yang Maha Pencipta. Etika bisnis dalam perspektif islam memiliki beberapa prinsip menurut Djakfar (2010) yakni Jujur dalam takaran, menjual barang berkualitas, tidak bersumpah palsu, ramah dan murah hati, membangun hubungan baik dan pembukuan yang baik. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa PT Koaci Sinergi Indonesia menjalankan etika bisnis islam dalam proses bisnisnya dengan mengimpletasikan akad mudharabah dan musyarakah, melakukan pembukuan yang tranparansi, menyampaikan gambaran dunia bisnis sebelum, sedang dan setelah usaha, melakukan pembagian hasil yang adil.

Kata Kunci: *Etika bisnis, Perspektif Islam, Al-Quran dan As-Sunnah, Prinsip etika bisnis Islam.*

ABSTRACT

Ethics is the set of values that guide a person's behavior. Business ethics is a branch of study that focuses on how individuals maintain moral values in business activities. In the Islamic perspective, ethics reflects the behavior of individuals based on religious values such as the Quran and the Sunnah as their guidance. Ethics plays a crucial role, especially in the face of numerous moral violations committed by companies that can harm consumers. Business ethics serves as the answer to this issue. Interestingly, in Islam, there are specific business ethics directly derived from Allah. According to Djakfar (2010), the principles of business ethics in Islam include honesty in selling quality goods, avoiding false oaths, being friendly and generous, building good relationships, and maintaining proper bookkeeping. From the analysis conducted, it can be concluded that PT Koaci Sinergi Indonesia practices Islamic Business Ethics in its business processes by implementing mudharabah and maintaining transparent bookkeeping. This conveys an overview of the business world before, during, and after the business, ensuring fair profit sharing.

Keywords: *Business ethics, Islamic perspective, Al-Quran and As-Sunnah, Principles of Islamic business ethics.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks dan kompetitif, etika bisnis menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Etika bisnis melibatkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang mengatur perilaku dan tindakan dalam konteks bisnis. Etika bisnis tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap hukum, tetapi juga melibatkan pertimbangan

moral, integritas, tanggung jawab sosial, dan sikap menghargai terhadap semua orang yang terlibat. Dalam islam, kaum muslimin percaya bahwa Allah SWT. tidak membiarkan begitu saja manusia melakukan segala hal sesuka hati untuk mencapai tujuan dan keinginannya. Islam dalam risalah Allah dan Nabi-Nya telah memberikan batasan-batasan mengenai apa saja yang dibolehkan dan apa saja yang dilarang. Batasan atau garis pemisah inilah yang dikenal dengan istilah etika. Aturan tersebut tentu bukan hanya diatur dalam kehidupan beragama tetapi juga ada aturan yang berlaku ketika hendak bermuamalah (berdagang). Terkhusus Nabi Muhammad SAW seperti yang diketahui bukan hanya hadir sebagai seorang Rasul Allah, tapi juga hadir sebagai seorang pebisnis yang secara langsung mencontohkan bagaimana etika dalam berbisnis yang diridhoi oleh Sang Maha Pencipta.

Perlu diingat bahwa etika bisnis bukan hanya tentang menghindari perilaku yang tidak etis, tetapi juga tentang mengadopsi sikap proaktif dalam mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab. Maka dari itu etika bisnis dapat menjadi kekuatan pendorong untuk mencapai keberhasilan jangka panjang dan membangun reputasi yang baik. Dan untuk melihat implementasinya di dunia bisnis profesional kami mengkaji etika bisnis dalam perspektif islam studi kasus pada perusahaan manajemen investasi syariah yakni PT Koaci Sinergi Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA

Etika

Jika dilitik dari definisi secara bahasa, istilah etika diartikan sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. Pengertian ini diambil dari sebuah kata dalam bahasa yunani yakni *ethos*. Namun ada satu lagi istilah yunani yang juga populer sebagai kata dasar etika yakni *ethikos* yang diartikan sebagai susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik (Hidayat & Rifa'i, 2018, Hlm 1) Menurut Hidayat & Rifa'i (2018) mendefinisikan pula bahwa etika itu adalah nilai-nilai yang menjadi rujukan seseorang atau sebuah kelompok dalam melakukan sesuatu, selain itu manusia juga tetap menggunakan akal dan hati nurani untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar yang mereka tuju.

Etika Bisnis

Sejalan dengan tujuan untuk menjaga nilai-nilai etika dalam kehidupan maka dalam melakukan bisnispun ada etika yang berlaku. Etika bisnis mempengaruhi bagaimana perusahaan berhubungan dengan orang-orang yang berada di internal perusahaan, eksternal perusahaan ataupun sebaliknya. Etika mengarahkan manusia menuju aktualisasi kapasitas terbaiknya. Penerapan etika dan kejujuran dalam bisnis akan meningkatkan nilai *brand image* dari perusahaan itu sendiri. Ditengah persaingan bisnis yang semakin ketat, tak jarang perusahaan melakukan segala hal agar tetap bisa menjaga eksistensinya di pasar tanpa memikirkan nilai-nilai etika yang berlaku. Maka dari itu, ditengah merosotnya etika dalam bisnis perusahaan yang tetap menjaga etika bisnisnya menjadi nilai berharga dan poin plus diantara perusahaan yang lainnya.

Istilah etika bisnis itu sendiri didefinisikan Nugroho dan Arijanto (2015, Hlm 6) sebagai sebuah langkah-langkah yang dilakukan dalam aktivitas bisnis yang berkaitan antara individu, perusahaan ataupun masyarakat. Dalam definisi lain menurut (Said, 2020, Hlm 3) memaknai

bahwa etika bisnis ialah sebuah bidang ilmu yang membicarakan tentang standar moral yang menjadi panduan dalam kegiatan bisnis.

Dari pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwasannya pengertian dari etika bisnis ialah sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang carra-cara yang dilakukan oleh manusia dalam menjaga nilai-nilai moral dalam aktivitas bisnis.

Etika Bisnis Islam

Dalam melakukan bisnis atau berdagang dalam islam ada aturan tersendiri yang telah ditetapkan syariat 1400 tahun yang lalu. Karena dalam islam segala tingkah laku manusia diatur sedemikian rupa untuk menjaga kemaslahatan umat tanpa terkecuali dalam berbisnis. Jika ditilik bukan hanya satu tokoh berpengaruh islam yang menjadi seorang pebisnis, bahkan suri tauladan sekaligus orang no 1 paling berpengaruh dunia yakni Nabi Muhammad SAW. Merupakan seorang pebisnis handal yang berkecimpung cukup lama didalamnya. Maka dari itu tak heran jika dalam berbisnispun islam memiliki etika tersendiri yang telah diterapkan sejak jauh-jauh hari, namun tentunya tidak akan bertentangan dengan teori etika yang ada.

Etika bisnis dalam islam di definisikan oleh Sahri dan Huzaini (2017, hlm 22) sebagai seperangkat prinsip dan juga norma yang merujuk pada Al-Quran dan As-Sunnah (Hadits) sebagai acuan yang melandasi aktivitas bisnis tanpa memperhatikan skala dari bisnis tersebut. Selain definisi tersebut ada definisi lain menurut Astuti (2022, Hlm 1) Etika bisnis islam adalah sebuah cerminan perbuatan baik-buruk, terpuji-tercela, benar-salah dari tingkah laku seseorang dalam aktivitas berbisnis.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya etika bisnis dalam islam adalah sebuah cerminan tingkah laku manusia yang dilandaskan pada nilai agama yakni Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedomannya.

Maka dari itu jika dilihat dari perspektif etika berbisnis dalam islam manusia bukan hanya harus berbuat baik antar sesama individu tapi juga dengan lingkungannya, dan Allah SWT. Sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta.

Prinsip-Prinsip Etika Berbisnis dalam Syariat Islam

Setelah tadi dipaparkan bahwa setiap aktivitas manusia dalam islam diatur sedemikian rupa untuk menjaga kesejahteraan umat. Maka tentunya dalam berbisnis dalam syariat islam ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tadi. Agar selain bisnis bisa berjalan lancar, brand image tetap terjaga, perusahaan memiliki eksistensi yang tinggi tapi juga aktivitas bisnis dalam perusahaan bisa diridhoi oleh Allah SWT. Sebagai Dzat yang menciptakan sehingga bukan hanya benefit duniawi saja yang didapatkan, keberkahan akhiratpun akan menyertai bisnisnya. Menurut Djakfar (2012, hlm 44) terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam islam, yakni:

1. Quantity (Jujur dalam takaran)

Kejujuran merupakan unsur penting yang sudah menjadi barang langka saat ini. Tak jarang kita melihat berita yang mengabarkan tentang maraknya makanan oplosan atau penjualan daging gelonggongan yang mana tentunya penjual telah memperdayai pembeli agar membeli barang yang tidak sesuai dengan yang diinformasikan atau dijanjikan. Padahal Allah SWT. Sendiri berfirman dalam Q.S Al Mutaffifin 83 : 1-3)

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ (3)

Yang artinya :

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

Seperti yang dikatakan Richard Lancaster dalam Djakfar (2012, hlm. 35) bahwa kepercayaan adalah sebuah elemen yang mendasar. Jika prinsip kejujuran dalam berbisnis saja sudah dilanggar sejak awal bagaimana kepercayaan dapat terbentuk antara penjual dan pembeli. Karena pada hakikatnya bisnis itu dibentuk oleh rasa percaya pembeli kepada penjual untuk menukar barang berharganya (uang) dengan barang yang setimpal nilainya.

2. Quality (Menjual barang berkualitas)

Banyak bisnis saat ini yang menjual barang dibawah standar mutu atau bahkan sengaja melakukan penipuan untuk mendokrak profit yang akan diperoleh. Di Indonesia itu sendiri tercatat pada Katadata.co.id yang melampirkan bahwa kementrian komunikasi dan informatika mencatat ada 1.730 konten penipuan online yang mana kasus ini terjadi sejak rentang waktu agustus 2018-16 Februari 2023 yang jika dihimpun jumlah kerugian dari korban penipuan ini mencapai 18,7 Triliun rupiah. Perlu diingat bahwa jika mutu yang tawarkan tidak sesuai dengan mutu yang sebenarnya ini adalah sebuah perilaku tercela yang melanggar nilai-nilai etika. Tentang pelanggaran ini juga dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh seorang ulama hadits yang sangat terkenal yakni Muslim (4132) yang bersumber dari sahabat Nabi yaitu Abu Hurairah yang berkata bahwa:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلْلاً فَقَالَ « مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ » قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ مِنْ عَشْنٍ فَلَيْسَ مِنِّي »

Yang artinya:

“Rasulullah SAW pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “ Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kami tidak meletakkannya dibagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami”.

Dari dalil tersebut tentunya dalam ajaran agamapun penipuan ternyata merupakan dosa besar sehingga Rasulullah SAW-pun menganggap bahwa orang yang melakukan penipuan tersebut bukan golongan darinya.

3. Dilarang bersumpah

Melakukan sumpah palsu seakan bukan menjadi beban besar saat ini. Ringan kata, mudah mengobral janji untuk memikat pembeli agar tertarik dengan produk yang ditawarkan. Bahkan menghalalkan apa saja untuk mendapat profit. Padahal hal ini merupakan salah satu hal tercela karena telah berbuat dzalim terhadap orang. Hal ini didukung pula oleh Allah SWT dalam pedoman umat islam yakni Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 77 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih”

Dari dalil tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Allah SWT aja sangat membenci orang yang melakukan sumpah palsu, mengobral janji mereka dalam hal-hal dunia yang sepele karena pada hakikatnya akhirat adalah pasti dan dunia ini hanya sementara, jangan sampai amalan-amalan yang dengan penuh perjuangan dilakukan sirna hanya karena sumpah palsu yang dilakukan untuk mendapatkan profit yang tidak sebanding dengan pahala akhirat.

4. Ramah dan bermurah hati

Dalam bisnis dikenal istilah bahwa “pembeli adalah raja”. Dari istilah tersebut dapat dimaknai bahwa pebisnis harus memberikan pelayanan terbaik pada pembeli sebagaimana memberikan pelayanan kepada raja. Karena pada hakikatnya bisnis bisa berjalan ketika ada pembeli yang melakukan transaksi pada bisnisnya. Untuk itu pelayanan paling sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan bersikap ramah dan bermurah hati kepada pembeli agar merangkap senang dan akan kembali melakukan transaksi. Sebaliknya dengan memberikan pelayanan yang kurang baik, pembeli akan kabur dan tidak akan kembali dan mencari perusahaan atau produk lain. Hal ini telah dijelaskan pula oleh Allah dalam Al-Qur’an 1400 tahun yang lalu pada surat Ali Imran ayat 159 yang bunyinya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membuat tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

Dari dalil diatas yang dapat disimpulkan bahwa dalam berbisnis dengan mengajak orang untuk membeli atau tertarik dengan produk yang ditawarkan maka harus dilakukan dengan lemah lembut dan ramah karena jiks pebisnis malah melakukan pelayanan yang buruk tentunya pembeli malah akan pergi menjauh dan mencari layanan lain dari perusahaan atau produk lain.

5. Membangun hubungan yang baik

Sejalan dengan prinsip sebelumnya yakni bersikap ramah dan bermurah hati, ketika prinsip tersebut dilakukan maka pembeli akan datang kembali melakukan transaksi. Setelah itu hal yang harus dilakukan adalah membangun hubungan baik dengan pembeli ataupun kolega bisnis yang mendukung telah membantu berjalannya bisnis. Diana Rowland (Djakfar, 2010, hlm 39) memberikan pemahaman tentang cara berpikir orang jepang bahwa bisnis itu bukan hanya sebuah transaksi semata lebih dari itu bisnis adalah sebuah komitmen, entah itu komitmen pebisnis dengan pelanggan ataupun komitmen pebisnis dengan koleganya. Maka

dari itu sangat penting untuk menjaga hubungan baik. Namun tentu jika melihat pada perspektif orang barat hal ini akan sangat bertentangan karena mereka berpikir secara liberal bahwa keuntungan adalah yang paling utama. Pemikiran orang jepang ini tentunya sejalan dengan nilai islam untuk tetap menjaga hubungan baik (silaturahmi) yang ditegaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bahwa orang yang menjaga silaturahmi itu akan dipanjangkan umurnya dan dimudahkan rezekinya, hadits ini diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari. Maka dari itu untuk menjaga nilai-nilai etika islam ini maka pebisnis harus menjaga hubungan baik dengan semua pihak yang berkaitan dengannya.

6. Pembukuan yang baik

Dalam berbisnis memiliki pembukuan yang baik sangatlah penting. Dengan mencatat pengelolaan keuangan dengan baik maka manajemen bisnis dapat mengambil keputusan bisnis yang cerdas dengan melihat pada laporan tersebut. Hal ini juga telah diatur 1400 tahun lalu dalam islam bahwa transaksi dalam bisnis terkhusus hutang-piutang harus ditulis dengan baik dan diperkuat dengan 2 orang saksi. Sebagai mana yang tertulis dalam firman Allah SWT dalam pedoman umat islam yakni Al-Qur'an yang terpatir dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَابَرْتُمْ بَدِينِ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلَأِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْسِ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَمْلَأَ هُوَ فَلْيَمْلَأْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهُدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهُدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْفُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشُّهُدَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَلَّحُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu) Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu’amalahmu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka

sesungguhnya hal itu adalah suatu kefsikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada allah: Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

Dari dalil diatas dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk melakukan pembukuan agar dapat melihat efektifitas pengelolaan keuangan.

7. Menetapkan harga yang wajar

Harga yang wajar adalah harga yang adil dan sesuai dengan nilai atau kualitas suatu produk atau jasa. Dalam setiap transaksi jual beli, harga yang wajar menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh pembeli dan penjual. Pentingnya harga yang wajar adalah untuk menciptakan keseimbangan antara keuntungan bagi penjual dan kepuasan bagi pembeli. Jika harga terlalu tinggi, pembeli mungkin akan enggan membeli produk atau jasa tersebut. Sebaliknya, jika harga terlalu rendah, penjual mungkin akan merugi atau produk yang ditawarkan tidak berkualitas.

Maka dari itu sangat penting untuk menentukan harga yang adil. Hal ini juga telah diatas dalam islam tercermin dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Jabir Ibn Abdullah RA yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa Allah SWT telah memberi rahmat kepada seseorang yang bersikap toleran ketika membeli, menjual dan menagih janji. Hadits tersebut tertaut dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari.

Dari pembahasan tersebut pada akhirnya, harga yang wajar adalah harga yang mencerminkan nilai sebenarnya dari suatu produk atau jasa. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga, baik pembeli maupun penjual dapat mencapai kepuasan dalam setiap transaksi jual beli.

PT Koaci Sinergi Indonesia

Ketika berbisnis modal menjadi faktor penting yang harus disiapkan saat memulai bisnis. Namun tentu jika berbicara tentang uang atau permodalan adalah hal yang cukup sensitif karena banyak orang-orang yang tertipu, ataupun gagal dalam mengelola modalnya hingga bisnisnya bangkrut. Hal yang lebih parah seseorang mungkin akan melakukan apa saja untuk mendapatkan uang bahkan hingga melakukan penghilangan nyawa. Maka dari itu dalam islam pengaturan tentang pengelolaan keuangan ataupun permodalan diatur dengan sangat detail, jelas dan terperinci untuk menghindari kecurangan dan perbuatan yang dapat merugikan pihak-pihak yang terlibat dengan melibatkan nilai-nilai etika islam didalamnya agar proses bisnis yang terjadi bukan hanya memperoleh laba semata tapi juga mendapatkan berkah dari Sang Maha Kuasa.

Saat ini banyak sekali perusahaan permodalan yang muncul baik itu perusahaan perbankan, atau perusahaan non-perbankan lainnya. Akan tetapi perusahaan permodalan dengan prinsip syariah masih dapat dihitung jari jumlahnya. Maka dari itu diperlukan sebuah perusahaan permodalan yang memegang prinsip nilai-nilai etika islam agar nilai-nilai yang dianut muslim tetap dapat terjaga.

PT Koaci Sinergi Indonesia merupakan perusahaan manajemen investasi syariah yang berkomitmen untuk menyediakan solusi investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Perusahaan ini berkomitmen untuk memberikan manfaat dan solusi terbaik tentang pengelolaan keuangan kepada masyarakat dengan berpegang pada nilai-nilai syariah.

Dengan pengalaman dan keahlian yang dimiliki, PT Koaci Sinergi Indonesia bertujuan untuk membantu perusahaan-perusahaan dalam mengembangkan bisnis mereka dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perusahaan ini juga memiliki tim profesional yang terampil dalam menganalisis dan mengelola investasi syariah, sehingga memberikan kepercayaan dan keamanan kepada para investor. Dengan cara membangun keadilan dalam pengelolaan dana, menciptakan administrasi yang aman dan transparan dan juga tetap memberikan data yang aktual mengenai keadaan dunia usaha sebelum, saat atau setelah bisnis itu berjalan.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan artikel ini metode yang digunakan adalah studi literatur dari sumber-sumber dokumen dan data-data yang ada. Lalu melakukan wawancara dengan karyawan dari perusahaan yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang dilakukan terdapat beberapa prinsip etika bisnis Islam yang dikemukakan oleh Djakfar (2010) yang sesuai dengan hal-hal yang dilakukan oleh PT Koaci Sinergi Indonesia. PT Koaci Sinergi Indonesia menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam operasional perusahaannya. Beberapa contoh prinsip etika Islam yang dilakukan oleh PT Koaci Sinergi Indonesia adalah:

1. Dalam bermitra menerapkan hitam di atas putih: PT Koaci Sinergi Indonesia menjalankan pola kerjasama dan pembagian tugas yang jelas dalam perjanjian kerjasama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan transparansi melalui pelaksanaan kewajiban yang disepakati dalam perjanjian kerjasama. Ini sejalan dengan prinsip pembukuan yang baik karena pencatatan kerja sama termasuk dalam pencatatan atau administrasi dalam sebuah bisnis.
2. Dalam produk koaci investasi dilakukan dengan akad kerjasama mudharabah atau musyarakah selain itu layanan lainnya adalah membantu perusahaan dalam membuat laporan proyek investasi secara transparan. Ini sejalan dengan prinsip jujur
3. Transparansi, menerapkan keterbukaan: PT Koaci Sinergi Indonesia menerapkan keterbukaan dalam pengelolaan proyek dan pengelolaan keuangan. Namun, tingkat keterbukaan ini dibatasi sesuai dengan perjanjian kerjasama yang telah disepakati. Hal ini sejalan dengan prinsip jujur dan berkualitas
4. Dalam hal menjaga hubungan baik PT Koaci Sinergi Indonesia selalu melakukan sebuah seminar tentang keuangan dengan para mitra yang bekerjasama dengan mereka dan tidak lupa merekapun membuat kolob feedback pada websitenya sebagai bentuk evaluasi bagi layanan yang mereka berikan agar pelayanan dapat ditingkatkan lebih baik lagi.

SIMPULAN

Islam merupakan agama yang mengatur segala bentuk tindak-tanduk manusia di muka bumi. Salah satu hal yang sangat diatur adalah aktivitas kita dalam melakukan bisnis (muamalah). Dalam berbisnis Islam mengatur perilaku manusia dalam etika bisnis Islam. Menurut Djakfar (2010) ada 7 prinsip etika bisnis dalam Islam diantaranya adalah jujur dalam takaran, menjual barang berkualitas, tidak bersumpah palsu, ramah dan bermurah hati, membangun hubungan baik, pembukuan yang baik dan harga yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). From Koaci.Id: <https://id.linkedin.com/company/koaci-id>
- Astuti, A. T. (2022). *Etika Bisnis Islam (Kasus Kasus Kontemporer)*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Djakfar, M. (2012). *Etika Bisnis : Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hidayat, R., & Rifa'i, M. (2018). *Etika Manajemen Perspektif Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan.
- Nasir, M. (2020). *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis: Tinjauan Al-Qur'an, Filsafat dan Teoritis*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Nugroho, A., & Arijanto, A. (2015). *Etika Bisnis : Pemahaman Teori secara Komprehensif dan Implementasinya*. Bogor: IPB Press.
- Said, L. R. (2020). *Buku Ajar Etika Bisnis*. Klaten: Lakeisha.
- Septiani, L. (2023, Februari 24). *Kominfo catatkan 1.730 kasus penipuan online, kerugian ratusan triliun*. From Katadata.co.id:
<https://katadata.co.id/desyetyowati/digital/63f8a599de801/kominfo-catatkan-1730-kasus-penipuan-online-kerugian-ratusan-triliun>